



PERKEMBANGAN PGRI MULAI DARI MASA KOLONIAL HINGGA MASA SEKARANG

Agil Budi Prayogo

IAIN Ponorogo

agilbudiprayogo@gmail.com

Abstract: Education at the beginning of Indonesia's independence was an important aspect to foster the spirit of fighting for nationalism and the ideals of independence for the Republic of Indonesia. The attention of the new Indonesian government and some of the revolutionary figures who are aware that the field of education is very important to foster a spirit of nationalism and efforts to instill awareness as an independent nation. Based on the principles of new education and teaching, the Teaching Research Committee formulated the goals and foundations of education and the school system that characterizes Indonesia. The Republic of Indonesia Teachers Association Organization, as a forum for Indonesian teachers since the Dutch East Indies era. Since the proclamation, the PGRI organization has established itself as a fighting organization that helps defend the independence and sovereignty of Indonesia, the Republic of Indonesia. This organization is a manifestation of Indonesian teachers in taking part and responsibility in accordance with their professional field as educators to fulfill the independence they aspire to. Therefore, this organization is seen as unifying teachers who are: 1) unitary, 2) independent, 3) non-political parties. It is also a means, a vehicle for the interests of teachers for the development of their profession, education in general and their service to the homeland and nation.

Keywords: History of education; Nationalism; Indonesian Revolution; PGRI

Abstrak: Pendidikan di awal kemerdekaan Indonesia merupakan aspek penting untuk menumbuhkan semangat memperjuangkan nasionalisme dan cita-cita kemerdekaan bagi NKRI. Perhatian pemerintah Indonesia yang baru dan beberapa tokoh



revolusioner yang sadar bahwa bidang pendidikan sangat penting untuk menumbuhkan semangat nasionalisme dan upaya menanamkan kesadaran sebagai bangsa yang merdeka. Berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan pengajaran baru, Komite Penelitian Pengajaran merumuskan tujuan dan fondasi pendidikan dan sistem sekolah yang menjadi ciri khas Indonesia. Organisasi Ikatan Guru Republik Indonesia, sebagai wadah para guru Indonesia sejak zaman Hindia Belanda. Sejak proklamasi, organisasi PGRI telah memantapkan dirinya sebagai organisasi pejuang yang membantu mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia, Republik Indonesia. Organisasi ini merupakan wujud guru Indonesia dalam berkiprah dan bertanggung jawab sesuai dengan bidang profesinya sebagai tenaga pendidik untuk memenuhi kemandirian yang dicita-citakan. Oleh karena itu, organisasi ini dipandang sebagai pemersatu guru yang: 1) kesatuan, 2) independen, 3) partai non-politik. Ini juga merupakan sarana, kendaraan bagi kepentingan guru untuk pengembangan profesi mereka, pendidikan secara umum dan pengabdian mereka kepada tanah air dan bangsa.

Kata kunci: Sejarah pendidikan; Nasionalisme; Revolusi Indonesia; PGRI

PENDAHULUAN

Revolusi Indonesia telah merubah tatanan kehidupan Bangsa Indonesia termasuk bidang pendidikan. Perubahan yang terjadi dalam bidang pendidikan tidak hanya yang bersifat mendasar yaitu menyangkut penyesuaian dengan cita-cita dari suatu bangsa dan atau Negara yang baru merdeka. Namun, Panitia Penyelidik Pengajaran yang di ketuai oleh Ki Hadjar Dewantara telah berhasil merumuskan landasan idiil yaitu Pancasila, tujuan pendidikan, sistem sekolah serta kesempatan belajar bagi rakyat dan bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan pada masa revolusi dirumuskan bahwa pendidikan bertujuan mendidik warga negara yang sejati, bersedia menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk Negara dan Masyarakat. Pada awal kemerdekaan, pendidikan Indonesia lebih menekankan kepada bagaimana menanamkan rasa nasionalisme dan berjiwa patriotisme untuk mempertahankan kemerdekaan.

Proklamasi kemerdekaan Indonesia menjadi pintu gerbang bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan cita-cita nasionalisme yang selama ini menjadi alat pemersatu para



pejuang. Proklamasi juga menjadi pendorong bagi perjuangan guru-guru Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan dengan cara mendidik bangsanya agar menjadi manusia yang cerdas dan berpengetahuan sehingga tidak dapat dijajah lagi oleh bangsa asing. Di saat revolusi sedang bergelora, guru-guru pun tidak mau ketinggalan untuk ikut membantu para tentara, masyarakat, dan pejuang lainnya, yang sedang melawan Belanda. Guru-guru Indonesia tidak mau lagi bangsa Indonesia yang telah merdeka di jajah kembali dan upaya mereka tidak hanya dalam bentuk kegiatan langsung sebagai masyarakat, tetapi dengan peran sebagai pendidik, mereka terus memberikan kesadaran akan semangat perjuangan kepada anak didiknya.

Terbentuknya organisasi Persatuan Guru Republik Indonesia adalah hasil dari perjuangan guru-guru Indonesia. Sejarah perjuangan kaum Guru, memang telah dimulai dari masa Hindia Belanda dengan adanya organisasi Persatuan Guru Hindia Belanda pada tahun 1912. Persatuan Guru Hindia Belanda kemudian mengalami perubahan menjadi Persatuan Guru Indonesia pada tahun 1932. Pada tanggal 23-25 November 1945 diadakan kongres Guru, yang menghasilkan Persatuan Guru Republik Indonesia. Dalam situasi perjuangan rakyat melawan Sekutu, guruguru mengadakan kongres yang dilaksanakan di Sekolah Guru Puteri (SGP) gedung Van De Vanter, sekarang SMP 3 Surakarta Jawa Tengah. Sebagai penggerak dan pemimpin adalah Amin Singgih dan Rh. Koesnan. Kongres dilaksanakan dari tanggal 23 sampai 25 November 1945. Hasil kongres tersebut adalah guru-guru sepakat untuk membentuk suatu organisasi yang bisa mewadahi aspirasi dan perjuangan guru untuk kemajuan bangsa Indonesia. Atas usulan dari Persatuan Guru Seluruh Perianan (PGSP) dari Jawa Barat yang mengusulkan nama Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Seluruh peserta kongres sepakat dan menyetujui berdirinya suatu organisasi yang bernama Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI).

Setelah terbentuknya Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), Persatuan Guru Republik Indonesia terus berjuang menggalang persatuan dengan mengajak guru-guru di daerah untuk bergabung ke dalam PGRI. Namun, perjuangan itu tidaklah mudah karena mendapat rintangan dari pihak Belanda. Persatuan Guru Republik Indonesia merasa bangga dikarenakan Rh. Koesnan diangkat menjadi Menteri Perhubungan dan Sosial dalam kabinet Moh. Hatta. Peran Persatuan Guru Republik Indonesia pada masa

Revolusi Indonesia adalah ikut merumuskan tujuan Pendidikan Indonesia.¹

PEMBAHASAN

A. Sejarah Organisasi Guru di Indonesia

Cikal bakal berdirinya organisasi PGRI bisa dilihat dari adanya kesadaran tentang pentingnya pendidikan pada masa Hindia Belanda. Pada tahun 1911 Dwidjosewojo yang merupakan Pengurus Besar organisasi Budi Utomo memprakarsai pendirian organisasi PGHB setelah mendapat keluhan dari para guru bumiputera. Guru bumiputera merasa terdapat kesenjangan yang sangat jauh antara guru bumiputera dengan guru bangsa Eropa, terutama masalah mengenai perbedaan gaji.

Berdasarkan keputusan Departement van Onderwijs en Eredienst ditetapkan bahwa lulusan Guru Sekolah Desa diberikan gaji awal sebesar f. 7,50 per bulan dengan minimal penghasilan f. 15, dan maksimal f. 20-25. Hal ini dikarenakan guru lulusan Guru Sekolah Desa bukanlah pegawai pemerintah, dan apabila terjadi kekurangan maka untuk menutupinya dapat diambil dari kas desa. Apabila kas desa tetap tidak mampu membayar dengan uang, maka dapat diganti dengan tanah bengkok guru desa yang berupa tanah garapan atau tanah sawah dengan luas tertentu. Lulusan Kursus Guru Bantu yang merupakan guru-guru bantu di Sekolah Kelas Dua menerima gaji sebesar f. 20-30 per bulan. Lulusan Normaalschool yang melahirkan guru sekolah dua mendapat gaji sebesar f.30-45 per bulan. Lulusan Kweekschool mendapat gaji sebesar f. 75-150 per bulan, dan biasanya untuk lulusan Kweekschool akan ditempatkan sebagai Kepala Sekolah Kelas Dua, Sekolah Kelas Satu atau guru Sekolah Kelas Satu. Lulusan Kweekschool mendapat gaji yang jauh berbeda daripada guru-guru sekolah Desa, Guru Bantu Dua dan Normaalschool karena kemampuan bahasa Belanda yang bagus dan kecakapan dalam mengajar serta pendidikan yang lebih tinggi dibanding beberapa sekolah tersebut.

Penghasilan gaji tertinggi diperoleh bagi lulusan Hogere Kweekschool (HKS) atau Hollands Inlands Kweekschool (HIK) yaitu sebesar f. 70-250 per bulan, sedangkan untuk lulusan Europese Kweekschool mendapat gaji sebesar f. 125 per

¹ Ahmad Kosasih. *Perjuangan Organisasi Guru di Masa Revolusi Sejarah PGRI di Awal Pendiriannya*. SOSIO-EKONS, Vol. 8 No. 2 Agustus 2016, hal. 92



bulan. Terakhir untuk lulusan Hoofdacte menerima gaji sebesar f. 130 per bulan. 8 Organisasi PGHB bersifat Unitaristik yang berarti, tidak memandang perbedaan ijazah, kedudukan, tempat kerja, suku, golongan, agama, dan latar belakang seseorang.

Kongres pertama PGHB diadakan di Magelang pada tanggal 12 Februari 1912 berhasil membentuk Onderlinge Levensverzekering Maatschappij P.G.H.B. (O.L. Mij. PGHB) yang merupakan perusahaan asuransi jiwa nasional pertama di Indonesia atas saran dari Dwidjosewojo. Pembentukan Onderlinge Levensverzekering Maatschappij P.G.H.B. ini sebagai upaya untuk memakmurkan para guru-guru bumiputera. PGHB memiliki suatu bidang usaha yang dapat dijalankan oleh seluruh anggota PGHB dan sebagai sokongan dana bagi perkembangan PGHB ke depannya. Pada tahun 1919 tepat setelah 7 tahun PGHB berdiri terjadi perpecahan, 10 bukan berarti para guru keluar dari PGHB namun lebih kepada guru-guru yang berjuang secara terpisah hanya untuk golongannya sendiri. Pada tahun 1932 PGHB memutuskan untuk mengubah nama menjadi Persatuan Guru Indonesia (PGI) akibat peraturan mengenai sarakat pekerja pegawai negeri yang dikeluarkan oleh pemerintahan Hindia Belanda. Pada awal pendirian PGI, PGI sudah memiliki 15 ribu orang anggota yang tersebar diseluruh Indonesia dengan anggota terbanyak dari VOB atau Perserikatan Guru Desa yang memiliki 103 cabang dan 9 ribu anggota.

Bertepatan dengan dua puluh lima tahun berdirinya PGI (dilihat dari pendirian awal PGHB), PGI mengadakan Kongres di Bandung pada bulan November 1937. Dalam kongres ini pembahasan utamanya tentang diadakannya wajib belajar bagi seluruh masyarakat Indonesia agar semua masyarakat Indonesia bisa merasakan pendidikan yang layak. Kemudian Pada tahun 1938 PGI mengadakan Kongres di Malang, kongres kali ini menuntut agar pemerintah selain melimpahkan urusan pengajaran ke tangan pemerintah daerah namun juga harus disertai perbaikan keuangan daerah. PGI menuntut perbaikan gaji bagi para guru karena selama ini dirasa masih kurang untuk memakmurkan para kaum guru.

Seratus hari setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, akan diadakan Kongres Pendidik Bangsa yang dilaksanakan di Sekolah Guru Puteri (SGP) di Surakarta, Jawa Tengah. Mereka berempati mengetahui hal tersebut dan memiliki inisiatif untuk membentuk sebuah wadah organisasi guru yang lebih besar. Pada permulaan bulan

Oktober 1945, Rh Koesnan selaku Kepala Sekolah SGP mengundang beberapa tokoh guru seperti Baroya, Moch Hoesodo, Siswawidijom, Amin Singgih, dll. Rh. Koesnan mengajak para hadirin untuk membentuk suatu persatuan guru yang akan mempersatukan semua guru tanpa memandang perbedaan latar belakang pendidikan ataupun agama sehingga tidak akan terulang kembali perpecahan yang terjadi pada masa kolonial Hindia Belanda. Ide tersebut disetujui oleh seluruh tokoh yang hadir dalam pertemuan tersebut. Untuk merealisasikannya, mereka mengajak semua guru yang berada di wilayah Republik Indonesia untuk mengikuti Kongres Pendidik Bangsa. Ajakan mengikuti kongres dikirim melalui surat ke seluruh wilayah Indonesia dan melalui siaran Radio Republik Indonesia (RRI).

Kongres yang berlangsung selama 2 hari dari tanggal 24 November hingga 25 November menghasilkan keputusan yang melahirkan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Nama PGRI sendiri diusulkan oleh persatuan Guru Seluruh Periangan dari Jawa Barat, sejak saat itu tanggal 25 November 1945 dijadikan sebagai eringatan lahirnya organisasi PGRI ebagai wadah perjuangan kaum guru untuk turut serta menegakkan dan Mempertahankan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.²

B. Sejarah Kongres di PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia)

Semangat perjuangan organisasi guru-guru Indonesia diawal perjuangannya tidak hanya mengadakan kongres pertama untuk mendirikan PGRI. Pada tahun-tahun berikutnya telah berhasil dilaksanakan beberapa kongres yang sangat artinya perumusan perjuangan PGRI. Kongres-kongres dan isi rumusan hasil kongresnya tercatat sebagai berikut:

1. Kongres Pertama : Kongres I PGRI di Surakarta tanggal 24-25 November 1945
Pada hari pertama, rapat tanggal 24 November 1945 disepakati pembentukan dan nama organisasi, sifat dan ketetapan tentang pusat administratif organisasi di Jakarta, tetapi untuk sementara waktu Solo. Pada kongres ini disampaikan protes kepada seluruh dunia terhadap tindakantindakan tentara pendudukan di Indonesia.

² Bayu Nursidik, PGRI Kongres Melawan PGRI Nonvaksentral Tahun 1962-1967. Jurnal Prodi Ilmu Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta. Hal. 3-6

2. Kongres Kedua di Surakarta tanggal 21-23 November 1946. Di tengah situasi politik dan keamanan yang bergolak. Kongres ini menghasilkan tiga tuntutan yang diajukan kepada pemerintah, yaitu: a) sistem pendidikan agar dilakukan atas dasar kepentingan nasional. b) gaji guru supaya tidak dihentikan. c) diadakannya Undang-undang Pokok Pendidikan dan Undang-undang Pokok Perburuhan. Tuntutan ini kelak diperhatikan pemerintah dengan diangkatnya Rh. Koesnan menjadi anggota Panitia Gaji Pemerintah pada Kementerian Keuangan. Kemudian, Rh. Koesnan bersama Zahri diangkat menjadi anggota KNIP pleno. Terakhir, Rh. Koesnan bahkan menjadi Menteri Perburuhan dan Sosial pada kabinet Hatta. Kongres II PGRI ini menghasilkan keputusan yang merupakan wujud dari tanggung jawab nasional PGRI dalam upayanya memelopori perubahan sistem pendidikan kolonial ke arah sistem pendidikan nasional. Pada kongres ini Presiden Sukarno hadir menegaskan dalam amanatnya: Guru bukan penghias alam, guru adalah pembentuk manusia seutuhnya, guru pendidik rakyat ke arah kejayaan dan keagungan bangsa; Semua orang bisa pandai/pintar dan sebagai patriot bangsa dan negara adalah hasil pendidikan para guru; Dalam menghadapi perjuangan dan pembangunan negara, guru harus menjadi pelopornya; guru adalah penghimpun generasi muda, pemuda dan pemudi menjadi kompak bersatu bisa bersamasama mengangkat gunung Semeru tertinggi di Jawa Timur ke Jakarta; Guru adalah pendidik untuk kesempurnaan jiwa/moral dan etika bangsa Indonesia, agar menjadi bangsa yang bermoral tinggi, beretika santun menjadi contoh bangsa lain di dunia.
3. Kongres Ketiga. Di tengah berkecamuk perang kemerdekaan, PGRI menyelenggarakan kongres III pada tanggal 27-29 Februari 1948, Jawa Timur. Kongres yang berlangsung dengan darurat menghasilkan keputusan-keputusan penting antara lain:
 - a. Menghapus Sekolah Guru C (SG C), yaitu pendidikan guru 2 tahun setelah sekolah rakyat.
 - b. Memekarkan cabang-cabang dengan jumlah anggota setiap cabang minimal seratus orang.

- c. Membentuk komisariat-komisariat daerah pada setiap keresidenan/provinsi.
4. Menerbitkan majalah Guru Sasana (Suara Guru) sebagai sarana komunikasi Pimpinan Pusat dan Pimpinan Daerah PGRI.

C. Usaha PGRI dalam mengembangkan Pendidikan Indonesia

Sesudah kongres pertama PGRI mulai menyusun organisasinya dan meluaskan pengaruhnya ke segenap penjuru tanah air. Namun, gangguan jalannya organisasi PGRI di kota-kota besar lainnya tidak luput dari gangguan Belanda dan blokadanya yang mempersempit ruang gerakannya. Ketika pemerintah RI kembali dari Bukit Tinggi ke Yogyakarta pada tahun 1949, berdirilah cabang-cabang PGRI sampai ke daerah di luar persetujuan Renville, meskipun tanpa ada perintah dari PB PGRI. Pada saat itu kedudukan PB PGRI yang semula di Surakarta dipindahkan ke Yogyakarta. Kegiatan PGRI pun meningkat kembali diberbagai daerah, baik di pusat (Yogyakarta) maupun di daerah-daerah BFO (Byzonder Federal Overleg). Di pusat, PB PGRI dengan tenaga-tenaga inti dibantu oleh tenaga-tenaga lainnya mulai mengembangkan sayapnya. Di daerah-daerah serentak dihimpun kembali tenaga tenaga yang sebelumnya berserakan. Mereka saling mengadakan kontak untuk mengkonsolidasikan organisasi. Dalam bidang politik, dua orang wakil PGRI ditunjuk menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) yang merupakan parlemen sementara RI. Pengakuan politis yang sangat tinggi kepada PGRI juga diperoleh dari amanat Presiden Soekarno pada Kongres II PGRI tahun 1946 di Surakarta. Dalam amanat tersebut, Presiden Soekarno menegaskan bahwa, guru bukanlah penghias alam, tetapi guru adalah pembentuk manusia, guru adalah pendidik rakyat ke arah kejayaan dan keagungan bangsa, semua orang pandai dan patriot-patriot negara adalah hasil pendidikan para guru, dalam menghadapi perjuangan dan pembangunan negara guru harus mendidik pelopornya, guru adalah pendidik rakyat ke arah kesempurnaan jiwa yang bercita-cita tinggi bagi bangsa dan Negara.

Pada awal kemerdekaan, pendidikan Indonesia lebih menekankan kepada bagaimana menanamkan rasa nasionalisme dan berjiwa patriotisme untuk mempertahankan kemerdekaan. Terbentuknya Persatuan Guru Republik Indonesia adalah hasil dari perjuangan guru-guru Indonesia. Perjuangan Guru telah dimulai dari



masa Hindia Belanda dengan adanya organisasi Persatuan Guru Hindia Belanda pada tahun 1912. Persatuan Guru Hindia Belanda kemudian mengalami perubahan menjadi Persatuan Guru Indonesia pada tahun 1932. Pada 23-25 November 1945 digelar Kongres Guru, yang menghasilkan Persatuan Guru Republik Indonesia.³

Dalam usaha meningkatkan pendidikan mulai dilaksanakan dengan bernafaskan, peralihan dari pendidikan yang berifat kolonial ke pendidikan Nasional. sebagai media organisasi dan meningkatkan komunikasi, maka pada tahun 1948 PGRI mulai menerbitkan majalah Guru Sasana, yang kemudian berubah menjadi majalah suara Guru sampai sekarang.⁴ Peran Guru Republik Indonesia pada masa Revolusi Indonesia adalah ikut merumuskan tujuan Pendidikan Indonesia, serta meletakkan dasar bagi pendidikan yaitu dijadikannya Pancasila sebagai landasan ideologi pendidikan⁵.

KESIMPULAN

Cikal bakal berdirinya organisasi PGRI bisa dilihat dari adanya kesadaran tentang pentingnya pendidikan pada masa Hindia Belanda. Pada tahun 1911 Dwidjosewojo yang merupakan Pengurus Besar organisasi Budi Utomo memprakarsai pendirian organisasi PGHB setelah mendapat keluhan dari para guru bumiputera. Guru bumiputera merasa terdapat kesenjangan yang sangat jauh antara guru bumiputera dengan guru bangsa Eropa, terutama masalah mengenai perbedaan gaji. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam revolusi di bidang pendidikan di awal Indonesia merdeka menyangkut penyesuaian dengan cita-cita dari suatu Bangsa dan Negara Merdeka. P3 yang di ketuai oleh Ki Hadjar Dewantara telah berhasil merumuskan landasan idiil yang diambil dari falsafah negara Indonesia yaitu Pancasila. Hasil lainnya adalah ketetapan dalam merumuskan tujuan pendidikan nasional, sistem sekolah serta kesempatan belajar bagi rakyat Indonesia. Mengenai tujuan pendidikan dirumuskan

³ Efriansyah, dkk. Perkembangan PGRI pada Masa Kemerdekaan dan Demokrasi Liberal. SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah, Vol. 2, No. 1 (Januari-Juni 2020): 25-26.

⁴ Ahmad Kosasih. *Perjuangan Organisasi Guru di Masa Revolusi Sejarah PGRI di Awal Pendiriannya*. SOSIO-EKONS, Vol. 8 No. 2 Agustus 2016, hal. 99-101

⁵ Angga Prasetyo, dkk. *Dinamika Konflik Antara Persatuan Guru Republik Indonesia dan Partai Komunis Indonesia*. Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya. Hal. 15



bahwa, pendidikan bertujuan mengajar warga negara yang baik, bersedia memberikan tenaga serta pikiran untuk Negara.

Pada awal kemerdekaan, pendidikan Indonesia Dalam usaha meningkatkan pendidikan mulai dilaksanakan dengan bernafaskan, peralihan dari pendidikan yang berifat kolonial ke pendidikan Nasional. sebagai media organisasi dan meningkatkan komunikasi, maka pada tahun 1948 PGRI mulai menerbitkan majalah Guru Sasana, yang kemudian berubah menjadi majalah Suara Guru sampai sekarang.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad Kosasih. Perjuangan Organisasi Guru di Masa Revolusi Sejarah PGRI di Awal Pendiannya. *SOSIO-E-KONS*, Vol. 8 No. 2 Agustus 2016.

Ana, Sari Kurnia, Politik Pendidikan Islam Indonesia Masa Reformasi, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No.1, 2023

Angga Prasetyo, dkk. *Dinamika Konflik Antara Persatuan Guru Republik Indonesia dan Partai Komunis Indonesia*. Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya. TT.

Bayu Nursidik, PGRI Kongres Melawan PGRI Nonvaksentral Tahun 1962-1967. *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta*. TT.

Efriansyah, dkk. Perkembangan PGRI pada Masa Kemerdekaan dan Demokrasi Liberal. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, Vol. 2, No. 1 (Januari-Juni 2020)

Latif, Yudi, *Intelegensia Muslim dan Kausa:Geneologi Intelegensia Muslim Indonesia abad ke-20*,(Bandung:Mizan,2005).

Sirot Ikhsan, Atmaja Tri Hamdani, *Journal Of Indonesia History*, Universitas Negri Semarang, 2020.